

BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA DIGLOSSIS

Oleh: Ummi Nurun Ni'mah

Redaksi Jurnal al-Jāmi'ah UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

Abstract

Just like many centuries ago, the Arabic language today is under a “diglossic” situation. As a language, it richly varies that among them are the “high” and the “low” –something that very common in a diglossic situation. The “high” is the formal variant, called *fuṣṣḥā* and the “low” is the colloquial spoken variant, called *lahjah* (dialect). This latest variant grows differently in many shapes that are not yet clearly classified as the linguists agree so far. The dichotomy between *fuṣṣḥā-lahjah* truly is not a new phenomenon in Arabic world as it has taken place since long ago. However, it has just become a serious problem lately. The dialectal Arabic growth of the *lahjah* with its plenty different variants in the centers of culture raises problems. This paper comes before you describing the general situation instead of the detail characteristic of every variant. Besides, herewith the discussion on the scientific attention on the matter of diglossic Arabic and –certainly– the problems it rises. The Arabic linguists pay so much attention to solve it for which the debates come largely. The unavoidable disagreements come into one of the three: keeping the *fuṣṣḥā*, contradicting it, or standing between. Some opinions are given for examples. However all out they have made their effort for it, it would remain a difficult problem without a serious consideration of all the Arab Unity on their own language. Therefore, the involvement of all of the Arabic states is absolutely needed.

Kata kunci: bahasa Arab; diglossia; *fuṣṣḥā-lahjah*.

A. PENDAHULUAN

Sebagaimana pengertian yang diberikan Ferguson, istilah “bahasa diglossis” di sini mengacu pada sebuah bahasa/*langue* yang memiliki lebih dari satu ragam bahasa dengan perbedaan fungsi, warisan tradisi tulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa, leksikon dan fonologi dalam masyarakat tuturnya (Ferguson, 1975: 232; Sumarsono dan Partana, 2002: 191). Jadi, judul di atas mengasumsikan adanya ragam-ragam dalam bahasa Arab yang memiliki fungsi, warisan tradisi tulis, pemerolehan, pembakuan, tata bahasa, leksikon dan fonologi yang berbeda.

Dalam makalah ini, dibahas perkembangan ragam-ragam tersebut serta situasi kebahasaan dalam bahasa Arab saat ini, yakni saat setelah dunia Arab memasuki era baru sebagai akibat hancurnya Kerajaan Turki Utsmani yang beriringan dengan Perang Dunia I. Sebagaimana tercatat dalam sejarah (Hitti, 2005: 954--970), setelah itu, dunia Arab terpecah dalam banyak Negara dan interaksinya makin intensif dengan dunia luar. Hal ini meningkatkan kompleksitas bahasa Arab. Ragam-ragam makin berkembang dan problematika kebahasaan makin meningkat. Jadi, situasi kebahasaan sebelum itu tidak termasuk dalam bahasan makalah ini. Selain itu, meskipun ragam-ragam bahasa dibedakan dalam banyak kategori, dalam makalah ini hanya beberapa kategori saja yang dibahas. Kategori tata bahasa, leksikon dan fonologi hanya sedikit sekali disinggung karena pembahasan mendetail tentang hal ini membutuhkan ruang tersendiri yang jauh lebih luas.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini seluruhnya berupa bahan pustaka karena rujukan langsung pada masyarakat tutur tidak memungkinkan. Laporan-laporan seminar, buku serta makalah digunakan. Bahkan, digunakan juga beberapa sumber yang berasal dari blog dengan mempertimbangkan kapabilitas profil pemilik blog tersebut dalam bidang ini. Ini dilakukan karena sulitnya mendapatkan referensi untuk poin tertentu (bahasan tentang pemerian dialek bahasa Arab saat ini) dalam bentuk buku utuh.

B. DIGLOSIA BAHASA ARAB

Untuk tulisan ini (terutama untuk subbab ini), didapatkan sangat sedikit sumber yang ditulis oleh para ahli dari kalangan bangsa Arab. Sebagian besar tulisan ditulis oleh sarjana Barat dengan bahasa mereka. Selain itu, beberapa tulisan yang ditulis oleh para ahli dari kalangan bangsa Arab pun ditulis dengan bahasa Inggris. Tampak anggapan bahwa dialek bukan hal yang pantas dipelajari masih menjadi hal umum di dunia akademis Arab dan aktivitas orang Arab yang mempelajari dialek hanya karena pengaruh tradisi akademis Barat yang dalam hal ini relatif masih kecil.

Namun demikian, tetap ada juga beberapa tulisan para ahli dari kalangan bangsa Arab yang ditulis dengan bahasa Arab. Memindai dan membandingkan tulisan-tulisan para penulis Barat dan Arab tentang dialek-dialek Arab yang berkembang saat ini, ada perbedaan klasifikasi yang umumnya mewarnai tulisan mereka. Klasifikasi model Arab hanya membedakan dua ragam bahasa *fushā-lahjah* atau ragam baku-nonbaku. Ragam *fushā* juga sering disebut dengan *lugah musytarikah*, *lugah muwahhidah*. Ragam ini menjadi *lingua franca* di dunia Arab. Secara umum, ragam ini dianggap sebagai ragam yang lebih murni benar, terpelajar dan karenanya tinggi. Sedangkan ragam kedua sering dianggap sebaliknya. Adapun klasifikasi model Barat membedakan *fushā* menjadi dua: klasik dan modern. Karena itu, ragam bahasa menjadi tiga: Bahasa Arab klasik (*Classical Arabic*), Bahasa Arab Modern Standar¹ (*Modern Standard Arabic/MSA*) dan Bahasa Arab *Lahjah*.

Ragam pertama mengacu pada ragam yang banyak mengalami pembakuan sekitar masa pemaparan Nahwu (± II-IV H) serta ragam yang berkembang berdasarkan pembakuan itu pada masa lalu (sebelum bangsa Arab mengalami terlalu banyak pengaruh budaya luar/masa modern). Hingga kini, ragam ini

¹ Yang dimaksud *modern* di sini adalah masa sebagaimana terpahami secara umum, bukan filosofis, yang telah menampilkan istilah *postmodern*. Jadi, masa sekarang ini tetap masih dalam kategori masa *modern* ini.

masih berlaku, khususnya sebagai sarana dalam mempelajari buku-buku klasik yang memuat ilmu-ilmu agama. Ragam ini diperoleh hanya dengan mempelajari. Di Indonesia, ragam inilah yang masih paling banyak dipelajari, terutama di pesantren-pesantren.

Masih dalam kategori *fushā*, ragam kedua mengacu ragam baku yang banyak berkembang pada masa modern. Pembatasan ini hanyalah batasan kasar, karena menarik batas tajam antara kedua fase perkembangan *fushā* klasik – *fushā* modern tidaklah mungkin. Karena itu pula, menyimpulkan kategori-kategori rinci secara kuantitatif *fushā* klasik – *fushā* modern juga tidak mungkin. Dengan demikian, yang membedakan hanya kategori kualitatif banyak-sedikit pergeseran/perkembangan yang ada dalam ragam tersebut. Makin jauh masa penuturan kedua sampel, makin terlihat perbedaannya. Tentu saja, untuk sampel yang berdekatan masa, klasifikasi menjadi sangat relatif.

Ragam ini berlaku untuk seluruh penutur bahasa Arab yang tersebar dalam wilayah yang luas dan terdiri dari banyak negara, baik di semenanjung Arab, Afrika, wilayah Mediterania, maupun daerah Bulan Sabit Subur. Pembakuan ragam ini secara resmi dilakukan oleh Lembaga Bahasa Arab (*Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah*). Yang menjadi masalah adalah bahwa lembaga-lembaga semacam ini berdiri di bawah negara masing-masing, kalau memang di negara tersebut memilikinya. Belum ada satu lembaga bahasa yang menangani bahasa Arab Standar dengan lingkup meliputi seluruh wilayah tutur bahasa Arab. Saat ini, hanya ada beberapa lembaga seperti ini, yaitu di Damaskus, Mesir (Kairo), Irak dan Yordania (al-Zarkāni: 1997, 116; Versteegh, 2007: 178). Bisa dikatakan, semua bekerja sendiri-sendiri. Meskipun demikian, ragam ini dipahami oleh seluruh penutur Arab yang mempelajarinya. Ragam ini luas pemakaiannya; dalam siaran radio, televisi, surat kabar, majalah serta naskah-naskah resmi dan ilmiah, khotbah, pidato, namun tidak dalam percakapan harian. Oleh karena itu, sebagaimana ragam *fushā* klasik, ragam ini juga hanya diperoleh dengan mempelajarinya.

Di Indonesia, ragam ini sudah mulai dipelajari, tetapi masih kalah populer dibanding ragam klasik.

Ragam terakhir ini mengacu pada ragam yang dipakai dalam percakapan sehari-hari atau ragam dialek. Selain istilah *lahjah*, ragam ini juga disebut dengan *dārijah*, *maḥkiy ‘āmiyah*, atau dalam istilah Barat dengan *dialectal*, *colloquial*, *spoken Arabic*. Ragam ini sering dianggap sebagai bentuk “penyelewengan” (di satu pihak dan “perkembangan” di pihak lain) dari ragam *fushḥā*. Ragam ini sangat cepat berkembang karena dia mengikuti denyut nadi kehidupan masyarakat Arab dalam dunia realistik. Karena itu, ragam ini paling banyak dipakai; dalam hampir semua percakapan sehari-hari, sebagian besar lagu, film. Bahkan, dalam kesempatan-kesempatan resmi, seperti seminar, perkuliahan, sekolah, serta rapat, meskipun secara resmi memakai ragam baku, tetap banyak disisipi ragam ini. Meskipun secara umum bisa diklasifikasi, sedikit banyaknya pemakaian satu ragam sebelum terjadi alih kode sangat beragam dan tidak bisa ditarik batas yang tajam. Untuk memberi gambaran yang lebih gamblang tentang relativitas peralihan kode itu, berikut ini adalah salah satu hasil pengamatan atas penggunaan bahasa Arab ragam *fushḥā-lahjah* dalam siaran radio dan TV (Maxos, <http://hmaxos.com>: 5). Perlu diperhatikan bahwa dalam tabel berikut, pengamat, Maxos, cenderung memakai istilah *spoken* dan *written Arabic* ‘ragam cakap dan ragam tulis’ daripada *fushḥā-lahjah*.

Acara	Ragam Cakap	Ragam Tulis	Keterangan
Berita, laporan, analisa		√	
Lagu	√		
Wawancara	√	√	campuran
Drama, opera sabun dan film	√		
Program		√	

keagamaan			
Acara anak-anak / kartun		√	
Acara rata-rata , mis. Sejarah, olah raga, dsb. (yang dibacakan)		√	
Acara rag-rata (wawancara)	√		
Konferensi pers	√	√	Kebanyakan tertulis

Pembagian di atas masih bersifat generalisir, bukan pembagian yang pasti. Berikut ini beberapa catatan mengenai pembagian dalam tabel di atas.

1. TV dan radio swasta cenderung menggunakan ragam percakapan, sedangkan stasiun pemerintah cenderung memakai ragam tertulis.
2. Stasiun-stasiun Lebanon dan Mesir cenderung memakai ragam cakap.
3. Acara-acara politik serta acara dan stasiun keagamaan cenderung menggunakan ragam tulis.
4. Acara dengan bahasa interaktif dan kontak *live* cenderung menggunakan ragam cakap.
5. Pola pengucapan huruf-huruf tertentu (ث، ذ، ظ، ض، ج) dan beberapa yang lain sering terpengaruh ragam cakap dalam pembacaan naskah tertulis.

Jadi, secara umum, ragam cakap/*lahjah* mendominasi hampir seluruh ruang cakap pada tuturan Arab.

Seiring dengan perkembangan dialek-dialek tersebut, tiap kantong masyarakat tutur yang terpisah secara geografis mengembangkan bentuk khasnya masing-masing. Besar kecilnya perbedaan sangat relatif. Namun, mereka tetap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab Modern Standar.

Secara umum, batasan *fushā-lahjah* cukup jelas. Beberapa kajian telah menelaah masalah ini dan melaporkannya dalam bentuk makalah-makalah.² Namun, hal yang perlu dicatat adalah bahwa beberapa aspek yang bermula dari ragam ini telah dibakukan terutama dalam kosakata. Misalnya, kata شباط , شبطة dan طاولة yang dulu termasuk ragam *lahjah* sekarang sudah dimasukkan dalam ragam *fushā* (Schulz, 2006: 326--328). Contoh lain adalah kata-kata baru yang dikumpulkan oleh Muhammad Muhammad Daud dalam bukunya *Lugawiyiyāt Muḥdaṣah*. Buku ini memuat kata-kata yang dianggap telah berubah dari asalnya namun banyak dipakai dan telah disahkan kebakuanannya oleh *Majma' Lugah* (Daud, 2006: 8). Sebagaimana disinggung di atas, bahwa ragam *lahjah* sering kali dianggap sebagai bentuk "penyelewengan" dari ragam *fushā* yang karenanya tidak terterima sebagai ragam *fushā*. Namun, ketika bentuk-bentuk itu makin luas dipakai hingga dalam forum resmi, mau tak mau ada pengakuan akan ke-*fushā*-annya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa batasan antara *fushā-lahjah* bersifat gradasi, meskipun gradasinya tidak selebar batasan *fushā* klasik—*fushā* modern.³

Dari sisi popularitasnya di kalangan akademik, ragam *lahjah* ini masih sangat sedikit mendapat perhatian ilmiah, terutama dari kalangan akademisi Arab sendiri. Anggapan bahwa ragam ini adalah ragam pinggiran, tidak terpelajar, bentuk dari penyelewengan kemurnian bahasa, tidak pantas dipelajari dan bahkan harus dihindari masih sangat kental. Di Indonesia, anggapan ini juga masih sangat kuat. Nyaris, tidak ada pelajar

² Di antaranya, kajian tentang ragam dielek Sudan oleh Elizabeth M. Bergman, dielek Malta oleh Institut Linguistik Universitas Malta, dialek Saudi oleh Lamy El-Helaby, dialek Levantin oleh para linguist, dialek Palestina oleh Uri Horesh, dsb.

³ Untuk mendapatkan perbedaan jelas antara *fushā-lahjah*, bisa merujuk pada, misalnya, makalah-makalah yang judulnya telah tersaji pada catatan kaki sebelum ini dengan dibandingkan dengan ragam bakunya yang tersaji misalnya pada laporan-laporan *Majma' al-Lugah*, majalah-majalah ilmiah kebahasaan, atau hasil penelitian independen, seperti penelitian Prof. Schulz dalam Pelajaran Bahasa Arab Modern.

yang mempelajari ragam ini. Bahkan, ada kesan bahwa para pelajar Indonesia menafikan kenyataan bahwa ragam inilah yang paling berkembang luas di dunia Arab.

C. DIALEK-DIALEK ARAB

Dalam hitungan rinci, sulit menghitung jumlah dialek Arab. Beijing Expert Translation, dalam situsnya (www.bjtranslate.com) menyatakan bahwa dialek Arab terbagi hingga lebih dari 30 dialek. Kesemuanya itu terklasifikasi dalam beberapa kelompok utama (Beberapa dialek teridentifikasi memiliki kemiripan yang lebih tinggi dan dikelompokkan dalam satu dialek utama). Namun, tampaknya, hingga kini, para pengamat belum bersepakat tentang klasifikasi tersebut. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Beijing Expert Translation membagi dialek utama bahasa Arab menjadi delapan, yakni sebagai berikut.

1. Dialek Mesir (digunakan di Mesir).
2. Dialek Aljazair (digunakan di Aljazair).
3. Dialek Maroko/Maghribi (digunakan di Maroko).
4. Dialek Sudan (digunakan di Sudan).
5. Dialek Saidi (digunakan di Mesir)
6. Dialek Levantine Utara (digunakan di Lebanon dan Syria).
7. Dialek Mesopotamia (digunakan di Irak, Iran dan Syria).
8. Dialek Najd (digunakan di Saudi Arabia, Irak, Yordania, dan Suriah).

Lumbrosso dalam situsnya (<http://elt-bahrain.blogspot.com>) menyatakan dialek-dialek utama bahasa Arab adalah sebagai berikut.

1. Dialek Mesir.
2. Dialek Maghribi (Aljazair, Maroko, Tunis, Malta, dan Libya Barat).

3. Dialek Levantine (Syria Barat, Lebanon, Palestina, Jordania barat dan Maronit Cyprus).
4. Dialek Irak (dan Arab Kazakhstan).
5. Dialek Arab Timur (Saudi Arabia Timur, Iraq Barat, Syria Timur, Yordania dan beberapa bagian Oman).
6. Dialek Teluk (Bahrain, Propinsi Saudi Timur, Kuwait, UAE, Qatar, dan Oman).
7. Dialek Hassānīya (di Mauritania, Mali dan Sahara Barat).
8. Dialek Sudan.
9. Dialek Hijaz (Arab Saudi bagian barat).
10. Dialek Najd (Najd wilayah pusat Arab Saudi).
11. Dialek Yaman (Yaman hingga Arab Saudi bagian selatan).

Dari klasifikasi di atas, dialek tuturan Arab Saudi dibagi menjadi dua: Hijazi dan Najdi. Namun, membaca dialek yang ada di Arab Saudi saja, Lamyā el-Helaby membagi dialek Arab menjadi 5, yaitu:

1. Dialek Utara, yang diucapkan di Hail, Tabuk, Arar dan al-Juf;
2. Dialek Tengah, yang disebut dengan dialek Najdi; meliputi Riyadh, Sudir, al-Washim dan al-Qasim;
3. Dialek Timur, yang diucapkan di al-Hassa, al-Dammam dan al-Kubar;
4. Dialek Barat, yang disebut sebagai dialek Hijazi, meliputi wilayah Makkah, al-Madinah, dan Jeddah;
5. Dialek Utara, yang diucapkan di Najran, Assiyer dan Jizan.

Nampak dalam klasifikasi di atas, bahwa dialek Najdi dan Hijazi yang mewakili keseluruhan dialek Arab Saudi hanya sebagian dialek saja dalam klasifikasi Lamyā el-Helaby.

Lembaga Applied Language Solution (www.appliedlanguage.com) yang bermarkas di Inggris dan Amerika membagi dialek-dialek Arab yang utama dengan

pembagian yang mirip dengan model Lumbrosso, yakni berikut ini.

1. Dialek Mesir - (Mesir).
2. Dialek Maghrib - (Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Libya Barat).
3. Dialek Hassaniya - (Mauritania dan Sahara Barat).
4. Dialek Malta- (Malta).
5. Dialek Sudan - (Sudan dengan dialek Kontinum pada Chad).
6. Dialek Levantine - (Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania Barat)
7. Dialek Irak - (Irak, Suriah, Kuwait, Arab Saudi⁴).
8. Dialek Teluk - (Pesisir Teluk dari Irak hingga Oman).
9. Dialek Hijaz - (Pesisir Barat Arab Saudi, Arab Saudi bagian barat, Yordania Timur, Irak Barat).
10. Dialek Najd - (wilayah Najd Arab Saudi bagian tengah).
11. Dialek Yaman (Yaman hingga Arab Saudi bagian selatan).

Dari klasifikasi di atas, berdasarkan wilayah administratif negara, dialek-dialek ini bisa dirinci sebagai berikut.

Nama Dialek	Wilayah Penuturan
Tajiki	Afghanistan
Sahara Aljazair	Aljazair
Baharna, Teluk	Bahrain (juga dituturkan di Oman)
Chadian	Chad
Cypriot	Cyprus
Ta'izzi-Adeni/Yaman Selatan	Djibouti
Mesir, Saudi, Libya, Mesir Timur,	Mesir

⁴ Sangat mungkin, yang dimaksud adalah Arab Saudi bagian utara. Wilayah ini paling dekat dengan Irak, sehingga wajar jika memiliki dialek yang sama dengan Irak. Selain itu, melihat poin-poin yang lain dalam klasifikasi ini, wilayah-wilayah Arab Saudi memakai dialek lain; Pesisir Barat Arab Saudi, Arab Saudi bagian barat memakai dialek Hijaz, wilayah Najd Arab Saudi tengah dengan dialek Najd dan Arab Saudi bagian selatan memakai dialek Yaman.

Badui	
Hijazi	Eritrea
Mesopotamia, Teluk	Iran
Mesopotamia, Najd, Mesopotamia Utara, Teluk, Yudeo-Iraqi	Iraq
Yudeo-Tripolitania, Yudeo-Maroko, Yudeo-Iraqi, Yudeo-Yamani, Yudeo-Tunisia	Israel
Najd, Levantine Selatan, Mesir Timur Badui	Yordania
Oman	Kenya
Teluk	Kuwait
Levantine Utara	Lebanon
Libyan	Libya
Hassaniyya	Mali
Hassaniyya	Mauritania
Maroko/Maghribi, Hassaniyya, Yudeo-Maroko	Maroko
Libya, Hassaniyya	Niger
Teluk, Omani, Dhofari, Shihhi	Oman
Levantine Selatan, Mesir Timur Badui	Pantai Barat Palestina & Gaza
Teluk	Qatar
Najdi, Hijazi, Gulf	Saudi Arabia
Sudan	Sudan
Levantine Utara, Mesopotamia, Najdi, Mesopotamia, Mesir Timur Badui	Syria
Tajiki	Tajikistan
Omani	Tanzania
Tunisia, Yudeo-Tunisia	Tunisia
Mesopotamia Utara	Turki
Teluk, Shihhi	Uni Emirat Arab
Uzbeki	Uzbekistan
Sanaani/Yaman Utara, Ta'izzi-Adeni/Yaman Selatan, Hadrami, Yudeo-Yamani	Yaman

Maxos (<http://hmaxos.com>) membagi dialek-dialek Arab dalam tiga kategori utama, yakni sebagai berikut.

1. Keluarga dialek Timur Mediterrania. Ciri utama dari dialek ini adalah penggunaan prefix “ب” yang dirangkai dengan verba *imperfect* dan *pronunciation* khas atas huruf “ذ, ظ, ث”. Dialek ini dibedakan menjadi tiga sub-dialek; aksent-dialek wilayah Timur Mediterania Urban yang biasanya dianjurkan bagi para pelajar asing yang akan belajar dialek yang utamanya dicirikan dengan fonetik ق sebagai ء; subdialek Mesir Urban Utara, yang dicirikan dengan *pronunciation* non-Semitik “g” dalam mengucapkan “ج”; dan dialek Suriah-Lebanon tengah, yang dicirikan dengan pengucapan ق sebagaimana bahasa tulisnya (beberapa kota di wilayah Mediterania Urban Timur juga demikian) dan gaya pengucapan tanda feminin “T” di akhir kata yang khas
2. Keluarga dialek Badui, yang membentang dari Libia hingga Mesir selatan, Sudan, Yaman, Saudi dan negara-negara teluk, yang meliputi Irak, sebagian wilayah Yordania hingga Suriah timur. Dialek Badui dikenal dengan ciri *pronunciation* tiga huruf ك, ق, dan ض. Dua huruf pertama diucapkan dengan fonetik non-Semitik “ch” dan “g” (ini adalah pengaruh kedekatan mereka dengan bahasa Persia).
3. Keluarga dialek Maghrib, yang digunakan di Aljazair, Maroko dan Mauritania.

Selain itu, disebutkan dalam makalah yang disunting oleh M. M. Guxman, V. M. Belkin (Guxman, 1960: 13), menyatakan ada 5 dialek besar, yaitu:

1. Dialek Arabia (meliputi Najd, Hijaz dan Yaman),
2. Dialek Syria (Syria, Libanon, Yordania dan Palestina [dalam batas-batas wilayah yang lama]),
3. Dialek Irak (Irak),
4. Dialek Mesir (Mesir dan Sudan), dan
5. Dialek Maghrib (Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko).

Klasifikasi lain diberikan oleh Versteegh (Versteegh, 2007: 148) yang membagi dialek-dialek utama bahasa Arab menjadi 4, yaitu:

1. Dialek Semenanjung Arab
2. Dialek Wilayah yang dulu termasuk Babilonia
3. Dialek Suriah-Mesir
4. Dialek Maroko

Dari gambaran di atas, bisa disimpulkan bahwa tidak ada kesepakatan persis mengenai klasifikasi dialek bahasa Arab. Ada yang berbeda dalam hal jumlah, ada juga yang berbeda dalam hal dialek mana saja yang masuk menjadi dialek induk atau subdialek. Perincian juga berbeda-beda. Dari semua klasifikasi di atas, klasifikasi model *Applied Language Solution*-lah yang menyebutkan secara amat paling. Bahkan, Maxos tidak merinci subdialek. Sementara itu, Guxman hanya menyebut rincian dialek dalam wilayah tutur pusat dan meninggalkan wilayah tutur pinggir. Wilayah Mediterrania (Malta dan Cyprus) dan Afrika bagian utara tengah (Kenya, Chad, Mauritania, Mali, Niger, Tanzania dan Eritrea) tidak masuk dalam rincian dialeknnya. Demikian juga wilayah sebelah timur Jazirah Arab (Uzbekistan dan Tajikistan) maupun utaranya (Turki). Untuk kasus bahasa Turki, ada anggapan bahwa bahasa ini merupakan *langage* sendiri, terpisah dari bahasa Arab dan sejajar dengan bahasa Hebrew (Versteeg, 1997: 166). Sedangkan, bahasa Malta tidak selalu dianggap sebagai varian dari bahasa Arab (Mona Diab dan Nizar Habash, {mdiab,habash}@cs.columbia.edu: 5).

Namun, adanya ketidaksepakatan ini bisa dibaca dari dua sudut pandang. *Pertama*, ini menandakan sulitnya menarik batas geografis dialek dan banyaknya kemiripan yang ada di antara masing-masing dialek, di samping perbedaannya. *Kedua*, sulitnya memberikan definisi dan batasan yang jelas pada *langage* dan *parole*. Ini terlihat dari kasus bahasa Turki, yang masih dianggap

parole oleh sebagian orang, dan sudah dianggap sebagai *langage* oleh orang lain.⁵

Meskipun berbeda-beda, masing-masing klasifikasi di atas memiliki kesamaan seperti berikut ini.

1. Semua klasifikasi menyebutkan ada dialek induk dan subdialek (dialek anakan/rincian);
2. Hampir semua klasifikasi meliputi wilayah yang hampir sama: dari Afghanistan terus ke barat hingga Samudra Atlantik, ke utara hingga Turki, dan ke selatan hingga Samudra Pasifik di Asia dan hingga Sudan, Chad, Kenya di Afrika. Hanya klasifikasi Guxman saja yang lebih sempit. Jika kita asumsikan bahwa klasifikasi yang memasukkan wilayah tutur yang lebih luas lebih bisa diterima, maka geografi tuturan bahasa Arab saat ini membentang dari Iran di sebelah timur, Turki di utara, melalui Cyprus dan Malta di Mediterania, Maroko di barat, Chad di selatan (Afrika). Di Asia, batas selatan bahasa ini adalah Samudra Pasifik.

D. DIGLOSIA SEBAGAI PROBLEMATIKA BAHASA ARAB

Kondisi diglosis bahasa Arab – menulis dengan ragam *fushhā* dan berbicara dengan ragam *lahjah* – menimbulkan beberapa problem dalam kebahasaan Arab. Problematika itu meliputi bidang pendidikan, sosial-budaya, dan politik. Dalam hal pendidikan, fenomena diglosia ini menimbulkan kesulitan yang terutama dihadapi oleh para pelajar asing. Sering kali, terutama di Indonesia, seorang pelajar belajar bahasa Arab ragam *fushhā* klasik, karena ada anggapan ragam inilah yang paling murni dan benar. Tentu saja, begitu dia memasuki realitas kebahasaan Arab, dia mengalami kesulitan karena ragam itu sudah ketinggalan zaman. Karena itulah, ketika hendak mempelajari bahasa Arab, pelajar – khususnya para pelajar Indonesia – semestinya menentukan

⁵ Tulisan ini tidak akan merambah hingga pembahasan mengenai *parole* atau *langage* bahasa Turki tersebut. Ini akan membutuhkan ruang yang lebih luas dalam tulisan yang terpisah.

terlebih dahulu apa tujuannya mempelajari bahasa Arab: apakah ia mempelajarinya agar bisa membaca kitab-kitab klasik, apakah agar dia mampu memahami informasi media, ataukah agar dia bisa berkomunikasi dengan lancar dan familier dengan orang Arab? Tanpa tujuan yang jelas, dia akan terjebak pada tuntutan-tuntutan kedisiplinan belajar yang mungkin tidak akan memberinya manfaat sebagaimana yang ia harapkan.

Dalam bidang sosial-budaya dan politik, fenomena diglosia ini juga menimbulkan kesulitan lain. Perbedaan yang terlalu jauh antara dua ragam ini seolah melahirkan dua kehidupan dalam dunia Arab: dunia realitas yang terwakili ragam *lahjah* dan dunia idealisme yang terwakili dalam ragam tulis. Dikotomi ini tentu saja menyulitkan. Sering kali seseorang ingin mengekspresikan realitanya dalam tulisan, tetapi tulisan tidak mampu menjadi sarana untuk itu –suatu hal yang lebih mampu diberikan oleh ragam lisan. Akibatnya, beberapa jenis tulisan mulai memakai ragam lisan, misalnya, novel atau lirik lagu.

Masalah lain adalah ada anggapan bahwa ragam bahasa *fushā* terlalu ketinggalan zaman. Ragam ini tidak memenuhi istilah-istilah teknis keilmuan yang jauh lebih cepat berkembang. Akibatnya hampir sama: keteraturan berbahasa makin dilanggar dan istilah asing yang sudah banyak mewarnai ragam *lahjah* makin marak dalam ragam tulis. Dalam hal pemerolehan, ragam *fushā* benar-benar sulit. Untuk menguasainya, perlu pembelajaran yang –bagi sebagian besar orang– dianggap sangat sulit. Sedangkan ragam *lahjah*, karena ia diperoleh sebagai bahasa ibu dalam komunikasi keseharian, jauh lebih mudah dikuasai.

Dengan demikian, ragam dialek makin berkembang dan mendesak keberadaan bahasa *fushā*. Secara politis, hal ini sangat merugikan. Sejak kekalahan bangsa Arab oleh Prancis dan Inggris semasa Perang Dunia I dan keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani, bangsa Arab terus kepungan bangsa-bangsa lain (Barat). Mereka memerlukan nasionalisme kuat sebagai bangsa Arab. Bahasa *fushā* sebagai bahasa standar sangat dibutuhkan sebagai bahasa persatuan dunia Arab. Tentu saja, di satu pihak, penyebaran

dialek menjadi kemunduran besar dalam kehidupan berbahasa meskipun di pihak lain hal ini juga membantu. Karena itu, para pemikir bahasa banyak mencurahkan perhatian pada masalah ini.

Di antara mereka adalah 'Āisyah bint Syāṭi'. Menurutny, masalah sebenarnya bukan terletak pada diglosia ini -dia menyebut dengan *al-ṣunā'iyah al-lugawiyah* (dualisme bahasa). Sejak dulu, bahasa Arab sudah seperti itu; ada ragam tinggi dan ada ragam-ragam ragam dialek. Masalah sebenarnya terletak pada pengajaran bahasa yang mengabaikan metode-metode praktis (bint Syāṭi', 1971: 187). Senada dengannya, Amīn al-Khūliy menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan suatu hal yang wajar dan semestinya. Jadi, masalah diglosia -dia menyebutnya dengan *al-izdiwāj al-lugawiy* -merupakan hal yang lumrah. Namun, hal ini kurang diperhatikan dalam usaha pengembangan bahasa. Karena itu, diperlukan metode penelitian bahasa yang memperhatikan perkembangan itu (al-Khūliy, 1965).

Di antara pendapat yang lebih cenderung pada pemeliharaan ragam *lahjah* adalah Hussein Maxos. Aktivis kebahasaan di Suriah ini berpendapat bahwa terlalu berlebihan jika dianggap bahwa masing-masing dialek itu berdiri sendiri tanpa kaitan dengan yang lain -semuanya berawal dari satu sumber dan masih tetap berdekatan. Perbedaan yang ada antara dialek itu hanya sedikit. Karena itu, tidak perlu khawatir jika ragam *lahjah* terus berkembang dan dipelajari.

Tiga pendapat di atas hanyalah sedikit dari banyak pendapat yang disarankan oleh para ahli bahasa, seperti Maḥmūd Taymūr yang begitu pro pada penggunaan bahasa *fushā*, serta Anīs Fariḥah dan Salāmah Mūsā yang sangat menentangnya, dan lain-lain (Chejne, 1994: 199--209). Seberapa pun beragamnya pendapat mereka, secara umum, cenderung pada salah satu: mempertahankan *fushā* atau meninggalkannya dan memperluas pemakaian *lahjah*, atau berdiri di tengah-tengah.

Dari pendapat-pendapat di atas, yang menarik adalah pendapat Amīn al-Khūliy. Memang, sarannya akan sebuah

metode penelitian bahasa yang mencakup perkembangan berbahasa tidak sepenuhnya berarti bahwa selama ini perkembangan bahasa benar-benar dinafikan oleh para linguis. Teori perkembangan bahasa berupa *al-qiyās* sudah lama dilakukan. Adapun teori tentang mekanisme perkembangan bahasa yang lain yang terdiri dari *al-naḥt*, *al-isytiqāq*, *al-irtijāl*, *al-iqtirād* (pembagian berdasarkan Anīs, 2003: 7) yang mencakup *al-ta'rib* dan *al-taulīd* belakangan ini juga mulai dikembangkan. Hanya saja, memang ada kesan bahwa gerak para linguis ini terlalu tertatih-tatih menghadapi gerak kembang bahasa yang begitu cepat. Akibatnya, meskipun sudah banyak upaya dilakukan, tetap saja problematika diglosia bahasa Arab bukan hanya masih sangat terasa, bahkan semakin kompleks.

E. PENUTUP

Meskipun tetap ada perbedaan pendapat mengenai signifikansi *fushā-lahjah*, tetap saja tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini, fenomena diglosia bahasa Arab merupakan realitas yang sebenarnya bukan hal baru. Jika hanya berkaitan dengan hal ini, sebenarnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sejarah bahasa-bahasa di manapun telah membuktikan bahwa pertumbuhan, perubahan, perkembangan, hingga perpecahan dan kematian bahasa adalah hal yang lumrah terjadi. Hanya saja, kepentingan bangsa Arab atas bahasanya jauh dari sekedar kepentingan komunikasi, ekspresi atau apresiasi. Ini juga berhubungan dengan nasionalisme, persatuan bangsa Arab dan kekuatan mereka dalam menghadapi ancaman asing.

Oleh karena kepentingan politisnya yang besar, semestinya bahasa Arab juga ditangani secara politis. Ini tidak berarti saran untuk menekan masyarakat agar berbahasa dengan ragam dan cara tertentu. Namun, setidaknya, usaha-usaha para pemerhati bahasa dalam menangani problem ini mendapat perhatian dari semua pemerintah negara-negara yang terlibat demi kepentingan bersama. Hingga saat ini, Arab Saudi belum memiliki Lembaga

Bahasa. Begitu pula dengan Sudan dan negara-negara lain, selain empat negara yang telah tersebut di atas. Ini menunjukkan perhatian negara-negara tersebut pada masalah bahasa mereka masih kurang. Adalah wajar jika negara-negara ini masing-masing memperhatikan bahasanya dan kemudian menyatukan pembahasannya minimal dalam tingkat *The Arab League* untuk kemudian ditindaklanjuti secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khūliy, Amīn. 1965. *Musykilāt Hayātinā al-Lugawiyyah*. Kairo: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Zarkāni, Muhammad 'Ali. 1997. *Al-Juhūd al-Lugawiyyah*. Damaskus: Mansyūrāt Ittihād al-Kuttāb al-'Arab.
- Anīs, Ibrahim. 2003. *Min Asrār al-Lugah*. Cet. VIII. Kairo: Maktabah al-Enjelo al-Miṣriyyah,
- Applied Language. 2009. "Spoken or Colloquial Arabic". Dalam http://www.appliedlanguage.com/languages/arabic/spoken_arabic.shtml, diakses tanggal 1 Maret 2009.
- Belkin, V. M.. 1960. "The Problem of Literary Language and Dialect in Arabic Countries." *Problems of The Formation and Development of National Language*, ed. Guxman, M.M., terj. oleh Kathleen Lewis. T.tp.
- Bint Syāṭi', 'Āisyah. 1971. *Lugātunā wa al-Ḥayāh*. Cet. II. Maroko: Dār al-Ma'ārif.
- Chejne, Anwar. G. 1994. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, terj. oleh Aliudin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Daud, Muhammad Muhammad. 2006. *Lugawiyyāt Muḥdasah*. Kairo: Dār Gharib.

- Diab, Mona dan Nizar Habash. 2009. "Arabic Dialect Processing Tutorial". Dalam <http://www.mt.archiveinfo/NAACL-HLT-2007-Diab.pdf>, diakses tanggal 1 Maret 2009.
- El-Helaby, Lanya. 2009. "The Diglossic Situation in Saudi Arabia". Dalam readingcall.com/files/The_Diglossic_Situation_in_Saudi_Arabia.33065151.doc, diakses tanggal 1 Maret 2009.
- Ferguson, C. A. 1975. "Diglossia". *Language and Context*. ed. Pier Paolo Giglioli. London: Penguin Education.
- Hitti, Philips K. 2005. *History of the Arab*. Terj. oleh R. Cecep Lukmana Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi.
- Lumbrosso, Jacob. 2009. "The Variety of Arabic Dialects". Dalam <http://elt-bahrain.blogspot.com/2008/06/variety-of-arabic-dialects.html>, diakses tanggal 10 Maret 2009.
- Maxos, Hussein. 2009. "Problems of Spoken-Written Arabic". Dalam <http://hmaxos.com>, diakses tanggal 1 Februari 2009.
- Schulz, Eckehard. 2006. *Buku Pelajaran Bahasa Arab Baku dan Modern*. Versi bahasa Indonesia oleh Esie Hartianty-Hanstein dan Thoraf Hanstein. T.tp.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Translation Company [Beijing Translation Company]. 2009 "About Language, Arabic". Dalam <http://www.bjtranslate.com/arabic.asp>, diakses tanggal 1 Maret 2009.
- Versteegh, Kees. 1997. *Landmarks in Linguistic Thought III*. London: Routledge.
- _____. 1997. *The Arabic Language*. New York: Columbia University Press.

